

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Hakikat Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “communicates” artinya “berbagi” atau “milik bersama”. Banyak pakar komunikasi yang berupaya mendefinisikan komunikasi. Salah satunya definisi komunikasi yang populer oleh Harold Laswell yang memandang komunikasi sebagai suatu proses “siapa” mengatakan “apa” dengan saluran “apa”, kepada “siapa” dan dengan akibat “apa” atau “hasil apa” (who says what in wich channel to whom and with what effect.

Pandangan definisi lain diutarakan oleh Hovland Janis dan Kelley bahwa komunikasi sebagai suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda atau tingkah laku.¹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan baha komunikasi adalah proses penyampain gagasan seseorang ke orang lain atau siapa kepada siapa sebagai proses penyampaian informasi.

b. Karakteristik Komunikasi

Sebagaimana definisi komunikasi yang telah disampaikan, maka komunikasi memiliki beberapa karakteristik yaitu :

- 1) Komunikasi suatu proses

¹ A. Andhita Sari. “Komunikasi Antarpribadi”. Sleman: CV Budi Utama. 2017.hlm 1

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan sebuah proses komunikasi melibatkan banyak faktor antara lain pelaku komunikasi, pesan, media yang digunakan, waktu, tempat dan hasil atau akibat yang terjadi.

- 2) Komunikasi bersifat simbolis
Dalam proses komunikasi setiap pesan yang disampaikan dilakukan dengan menggunakan lambing, symbol, bahasa verbal dan bahasa non verbal.
- 3) Komunikasi bersifat transaksional
Dalam rangkaian proses komunikasi tanpa kita sadari terjadi dua tindakan yaitu memberi dan menerima. Kita memberikan pesan dan menerima pesan dalam kurun waktu tertentu.²

2. Kebijakan Berkomunikasi Dengan Bahasa Arab

a. Definisi Kebijakan

Menurut Carl J. Friedrich berpendapat bahwa kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang,

² A. Andhita Sari. "Komunikasi Antarpribadi". Sleman: CV Budi Utama. 2017.hlm 1

kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.³

Menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan berpendapat bahwa kebijakan sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah. Berbeda dengan pendapat James E. Anderson, ia berpendapat bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu.⁴

Sedangkan Amara Raksasatya berpendapat bahwa kebijakan sebagai suatu taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, suatu kebijakan memuat 3 elemen yaitu identifikasi dari tujuan yang ingin dicapai, taktik atau strategi dari berbagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan penyediaan berbagai input untuk

³ Dewi, Putri Chyntya. “Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Keberlanjutan Ekologis Danau Laut Tawar” Jurnal ilmiah FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 4: 43-64 November 2017. Hlm 6, diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 12.41

⁴ Hia, Yulna Dewita. “Strategi Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengangguran”. *Economica E-Journal*. Vol.1 No 2. Hlm 210, diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 12.41

memungkinkan pelaksanaan secara nyata dari taktik atau strategi.⁵

Berdasarkan pendapat kebijakan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan adalah suatu rancangan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang dilakukan atau dicanangkan oleh seorang pelaku ataupun sekelompok pelaku. Didalam kebijakan terdapat beberapa hal yang terkandung didalamnya yaitu :

- 1) Tujuan tertentu yang ingin dicapai.
- 2) Seperangkat tindakan yang harus dilakukan agar tujuan yang dicanangkan tercapai.
- 3) Usulan tindakan yang akan dilakukan, usulan ini dapat berasal dari perseorangan atau sekelompok orang.
- 4) Penyediaan sumberdaya guna melengkapi dan mendorong terealisasinya suatu kebijakan.

b. Komunikasi dengan Bahasa Arab

Kata berkomunikasi adalah salah satu kata yang menunjukkan kata kerja. Kata berkomunikasi diambil dari kata “komunikasi” yang ditambah dengan awalan “ber” sebagai tanda bahwa kata tersebut adalah kata kerja. Dalam KBBI kata komunikasi memiliki arti hubungan atau kontak.⁶ Menurut Hardjana sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari

⁵ Prof. Dr. Sri suwitri, M. Si. “*Konsep dasar kebijakan public*”. Hal 6 diakses pada tgl 7 desember 2020 pukul 12.41

⁶ HP. Novianto.”*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”. Solo:CV. Bringin 55. Hal:260, diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 12.59

G secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu “cum”, sebuah kata depan yang memiliki arti dengan, atau bersama dengan, dan kata “umus”, sebuah kata bilangan yang artinya satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda “*communio*”, yang dalam bahasa Inggris disebut “*communion*”, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja “*communicare*” yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan atau berteman.⁷

Menurut Al Ghalayin, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.⁸ Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab yang berupa huruf hijaiyah, digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa semit yang

⁷ Lanani, Karman. “*Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran*”.pdf. Hal 15 diakses pada tanggal 07 Desember pukul 12.59

⁸ Musthafa al Ghalayin. “*Jami’ ad Darus al- ‘abiyah jilid I*”. Hlm 27

paling maju. Bahasa semit adalah bahasa yang paling maju di dunia.⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab adalah suatu rancangan tindakan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara berkomunikasi atau melalui penyampaian informasi dari satu orang kepada orang yang lain atau melalui hubungan antar manusia yang saling tukar menukar pendapat atau informasi dengan menggunakan bahasa Arab.

3. Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi

Menurut asumsi aliran structural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure mula bahasa adalah ujaran lisan sehingga pendidik harus mengajarkan keterampilan berbahasa secara bertahap, dari tahap menyimak (*istima'*), tahap berbicara (*kalam*), tahap membaca (*qira'ah*) dan tahap menulis (*kitabah*). Dalam perspektif pedagogic, pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya diawali dengan penguasaan hal-hal yang terdekat dengan kehidupan pembelajar, seperti penguasaan kosakata mengenai lingkungan sekolah, kelas, perpustakaan dan bagian-bagian sekolah lainnya.

Dalam pendekatan audiolingual, ada lima prinsip yang perlu diketahui oleh pendidik bahasa yaitu pertama, bahasa adalah bicara bukan menulis. Kedua, bahasa adalah system pembiasaan. Ketiga,

⁹ Rudin, Nuryadi. “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam”. Skripsi. IAIN Purwokerto. Hlm 22

mempelajari penggunaan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa. Keempat, bahasa adalah apa yang dikatakan secara aktif bukan apa yang mesti dikatakan. Kelima, bahasa memiliki peraturan yang berbeda-beda baik secara pengucapan maupun susunannya.¹⁰

4. Urgensi Bahasa Arab

Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain, mereka sangat berkaitan. Apabila salah satu dari mereka hilang, maka tidak ada lagi makna dalam kehidupan. Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Ada tiga fungsi bahasa yaitu *ideational, interpersonal, social dan textual*. Dari fungsi ini, dapat dilihat bahasa memang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Tanpa bahasa kita tidak bisa memiliki ciri khas budaya, tidak bisa berkreasi dan memiliki peradaban yang maju.¹¹ Bahasa Arab adalah salah satu bahasa komunikasi dunia dan juga bahasa Agama, terutama agama Islam. Jika dikaitkan dengan bahasa Agama, Indonesia adalah salah satu Negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Dengan begitu, studi bahasa Arab dan Islam di Indonesia hampir merupakan dua hal yang

¹⁰ Muradi, Ahmad. “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin. Hlm 30, diakses pada tanggal 08 Desember 2020 pukul 08.00

¹¹ Khasanah, Nginayatul. “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua”. Jurnal IAINU Kebumen. Hlm 41

tidak bisa dipisahkan. Disini akan terlihat bahwa bahasa memberi pengaruh yang kuat kepada masyarakat karena urgensinya bukan saja sebagai media komunikasi, akan tetapi juga menjadi modal hajat manusia.

Bahasa Arab bagi pembelajar merupakan kebutuhan yang penting karena ia telah menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antarbangsa, bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbankan Islam, bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dunia merasakan betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab dan kajian-kajian Timur Tengah.¹²

5. Hafalan Al Qur'an

a. Definisi Menghafal al Qur'an

Dalam bahasa Arab “*hafal*” diartikan dengan “*al hifdzu*” lawan kata dari lupa. Maksudnya adalah selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam al Qur'an kata *Al hifdzu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung dari susunan kalimatnya, antara lain selalu menjaga dan mengerjakan sholatnya, menjaga, memelihara dan yang diangkat. *Al Hifdzu* atau *Tahfidz* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkannya diluar kepala. Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal

¹² Khasanah, Nginayatul. “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua”. Jurnal IAINU Kebumen, hal 41-43

didalam ingatan.¹³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa menghafala adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang dimana ia dapat mengucapkan atau melafalkan suatu materi tanpa melihat teks asli dan dapat mengingatnya dengan mudah.

Secara bahasa lafadz al Qur'an merupakan masdar dari kata "qara'a" yang berarti membaca.¹⁴ Sedangkan menurut istilah, Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai tanda mukjizat dan kitab terakhir dan juga sebagai tanda kunci atau kesimpulan dari kitab-kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal Al Qur'an adalah suatu kegiatan dimana seseorang melafalkan lafadz-lafadz yang ada atau tertulis didalam Al Qur'an kemudian diingat serta diucapkan berulang-ulang sehingga terjaga hafalannya.

Keutamaan dan kemuliaan yang didapatkan dari seorang penghafal Al Qur'an sudah tidak diragukan lagi, baik keutamaan dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Namun, melihat keutamaan dan banyaknya manfaat yang ditimbulkan dari menghafalkan Al Qur'an tidak menjadikan setiap manusia

¹³ Rony, Prasetyawan. "Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren al Wafa Palangkaraya". Skripsi pdf. Hlm 10. Diakses pada tanggal 31 januari 2021.

¹⁴ Rony, Prasetyawan. "Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren al Wafa Palangkaraya". Skripsi pdf. Hlm.14

mau mengerahkan niat dalam menghafalkannya. Al Qur'an adalah kalam allah yang didalamnya terdiri dari susunan lafadz yang sangat indah dan penuh makna, Al Qur'an adalah mukjizat dari allah yang tiada seorangpun mampu menyamai isi bahkan pilihan lafadz yang ada di Al Qur'an, sehingga dengan hal itu menjadikan manusia jarang yang ingin menghafalkannya dengan berbagai alasan, salah satunya adalah sulitnya Al Qur'an untuk dihafalkan. Padahal didalam Al Qur'an allah berfirman bahwa allah memudahkan al qur'a untuk dihafal dan diambil pelajaran, sebagaimana terdapat dalam Qs. Al Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ

مُذَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Kemampuan menghafal Al Qur'an adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam memelihara atau menjaga Al Qur'an dengan cara melafalkan dan meresapkan ayat yang ada didalam Al Qur'an kemudian diresapi dalam pikiran dan diingat selalu. Kemampuan menghafal Al Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pertama adalah kelancaran dalam menghafal Al

Qur'an, salah satu ingatan yang baik adalah siap, bisa memproduksi hafalan saat dibutuhkan dan diantara syarat menghafal Al Qur'an yaitu teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal Al Qur'an bisa dikatakan baik apabila orang yang menghafal Al Qur'an bisa menghafalkannya dengan benar dan mengalami sedikit kesalahan. Aspek yang kedua adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid artinya, seorang penghafal Al Qur'an harus mampu membaca Al Qur'an sesuai kaidah tajwid di antaranya *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf), *ahkamul huruf* (hukum kaidah bacaan) serta *ahkamul mad wa qashr* (panjang pendeknya huruf). Aspek yang ketiga adalah *fashahah*, artinya seorang penghafal Al Qur'an harus mengetahui kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al Qur'an, menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat serta menjaga keberadaan huruf dan harakat.¹⁵

Sedangkan dalam sumber lain disebutkan terdapat empat indikator atau aspek yang menjadi acuan kemampuan menghafal Al Qur'an yaitu Tahfidz, Tajwid, Kefasihan dan adab. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut ;

¹⁵ Indri, Lilik Purwati. "faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al Qur'an". Jurnal IAIN Metro. 2018. Hlm 9-13. Diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 22.00

1) Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Tahfidz disini juga tetap memperhatikan kesuksesan tahsin tilawahnya, artinya seorang penghafal Al Qur'an harus mengalami peningkatan atau perubahan iman yang terjadi setelah proses mempelajari Al Qur'an dan juga mengalami perubahan serta peningkatan dalam membaca Al Qur'an.

2) Tajwid

Tajwid adalah suatu ilmu yang menguraikan dan mempelajari tentang cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar yang didalamnya mengandung beberapa hukum-hukum bacaan yang ada dalam Al Qur'an dan harus dipahami oleh orang yang sedang menghafalkan Al Qur'an. Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bacaan yang dilafalkan seorang penghafal Al Qur'an sehingga dalam menghafal Al Qur'an tidak ada kesalahan mengingat bahwa ketika salah dalam pelafalan maka susunan arti dan bahasanya sudah berbeda.

3) Kefasihan

Dalam indikator kefasihan, difokuskan kepada kemampuan seorang penghafal Al Qur'an dalam memulai dan berhenti dalam membaca Al Qur'an serta memperhatikan ketertarikan seorang penghafal Al Qur'an.¹⁶

4) Adab

Bagi orang yang membaca Al Qur'an dianjurkan untuk memperhatikan terlebih dahulu adab-adab dalam membaca Al Qur'an. Adapun adab-adab dalam membaca Al Qur'an di antaranya adalah dalam keadaan suci, membacanya dengan khusyu' dan penuh khidmat, bersiwak sebelum membaca Al Qur'an, diawali dengan membaca taawudz kemudian dilanjut basmalah, membaca Al Qur'an dengan tartil, kemudian dilanjutkan dengan mentadabburi Al Qur'an (merenungi isi kandungan ayat Al Qur'an).¹⁷

b. Dasar dan Hikmah Menghafal Al Qur'an

Menghafalkan Al Qur'an memiliki nilai penting dalam upaya melestarikan dan menjaga kemurnian Al Qur'an. Oleh karena itu, Al Qur'an telah menjamin dan

¹⁶ Indri, Lilik Purwati. "faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al Qur'an". Jurnal IAIN Metro. 2018.

¹⁷ Indri, Lilik Purwati. "faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al Qur'an". Jurnal IAIN Metro. 2018., hlm 13-16

memberikan imbalan bagi orang yang mau menghafalkannya. Secara tegas alasan mendasar yang dijadikan sebagai acuan untuk menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui hafalan Al Qur'an diterima Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril tanpa teks melainkan langsung melalui ucapan atau pelafalan atau berupa suara yang harus dilafalkan kembali.
- 2) Hikmah diturunkannya Al Qur'an dengan berangsur-angsur merupakan isyarat atau dorongan untuk menghafal Al Qur'an. Turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan sebuah isyarat untuk menghafal Al Qur'an. Hal itu mungkin merupakan sebuah rahasia ilahi agar Al Qur'an mudah untuk dihafal.¹⁸
- 3) Jaminan kemurnian Al Qur'an dari usaha pemalsuan. Allah SWT telah menjamin kemurnian Al Qur'an sampai hari kiamat melalui kemudahan bagi umat islam untuk menghafalkannya. Usaha memalsukan Al Qur'an tidak akan

¹⁸ Fitriyah, Darlimatul. "Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al Qur'an antara santri mukim dan non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Temanggung". Skripsi.pdf. hlm 20-24. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021

berhasil, karena Al Qur'an tidak hanya disimpan dalam bentuk teks melainkan juga terjaga dalam hafalan. Jaminan tersebut nyata tertuang dalam firman Allah surat al Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ

لِحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*

Sedangkan hikmah atau manfaat yang diperoleh oleh orang yang menghafal Al Qur'an sangatlah besar. Seseorang yang mau menghafalkan Al Qur'an akan mendapatkan dua hikmah sekaligus, yaitu hikmah duniawi dan hikmah ukrawi (akhirat). Selain bermanfaat bagi diri sendiri, menghafalkan Al Qur'an juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

- 1) Hikmah Duniawi yang didapatkan oleh penghafal Al Qur'an antara lain yaitu
 - a) Memperoleh kebahagiaan dunia akhirat

Seseorang yang hafal Al Qur'an diberikan kesuksesan oleh Allah SWT dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

- b) Memiliki doa mustajab
Seseorang yang hafal Al Qur'an dan selalu konsisten dengan predikat yang disandangnya sebagai *hamil al Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah. Oleh karena itu, seseorang yang hafal Al Qur'an akan selalu dikabulkan doanya.
- c) Tajam ingatan dan kuat intuisinya,
Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seorang penghafal Al Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan dengan ayat-ayat tersebut keporosnya baik dari segi lafal atau teks ayat dan juga segi pengertiannya. Seseorang yang hafal Al Qur'an juga akan selalu bersih intuisinya. Hal ini muncul karena seorang penghafal Al Qur'an senantiasa berada dilingkungan yang selalu mengingat Allah.
- d) Tenteram jiwanya
Seseorang yang hafal Al Qur'an selalu tenteram jiwanya, sebab Al Qur'an menjadi obat hati terhadap penyakit penghafalnya.
- e) kedua orang tua penghafal Al Qur'an mendapatkan kemuliaan
- f) Penghafal Al Qur'an adalah orang yang mendapatkan banyak pahala dari Al Qur'an

- g) Al Qur'an akan menjadi penolong bagi yang mau menghafalkannya¹⁹
- 2) Hikmah Ukhrawi
 Hikmah ukhrawi adalah manfaat yang diperoleh oleh orang yang hafal Al Qur'an besok di hari kiamat. Diantara hikmah ukhrawi menghafal Al Qur'an adalah :
- a) Hafal Al Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah SWT
 - b) Al Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya
 - c) Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi Muhammad SAW
 - d) Meninggikan derajat di surga²⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Hafalan Al Qur'an

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al Qur'an sangatlah banyak dan bervariasi di antaranya yaitu :

- 1) Adanya keinginan atau semangat yang mendorong diri sendiri agar menghafal Al Qur'an

¹⁹ Fitriyah, Darlimatul. "Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al Qur'an antara santri mukim dan non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Temanggung". Skripsi.pdf. hlm 20-24. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021

²⁰ Fitriyah, Darlimatul. "Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al Qur'an antara santri mukim dan non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Temanggung". Skripsi.pdf. hlm 20-24. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021

- 2) Keyakinan bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafalkan kitabnya
- 3) Memanfaatkan semua waktu
- 4) Menetapkan batas waktu untuk menyelesaikan proses hafalan
- 5) Menundukkan semua rintangan.²¹

Sedangkan di sumber referensi lain, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses hafalan Al Qur'an ada dua yaitu faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an. Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut :

1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang dalam menghafalkan Al Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat dan niat seseorang dalam menghafalkan Al Qur'an. Seorang penghafal Al Qur'an harus memiliki minat yang tinggi, karena hal itu merupakan modal awal dalam memulai proses menghafal Al Qur'an. Persiapan personal ditunjang dengan minat yang tinggi secara tidak langsung akan mewujudkan konsentrasi, sehingga akan berimbas pada proses hafalan Al Qur'an.

²¹ Fitriyah, Darlimatul. "Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al Qur'an antara santri mukim dan non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Temanggung". Skripsi.pdf. hlm 20-24. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021

2) Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang penghafal Al Qur'an. Dalam menghafal Al Qur'an seseorang dituntut memiliki kesungguhan yang khusus, pekerjaan yang berkesinambungan, dan kemauan kerja keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Sebenarnya motivasi terletak dalam diri sendiri, sehingga dalam diri seorang penghafal Al Qur'an harus ditanamkan dengan kuat agar niat dan usahanya selalu berkelanjutan. Selain itu, motivasi dan stimulus dari orang terdekat juga menjadi pengaruh seseorang yang menghafal Al Qur'an sebagai tanda penyemangat bagi mereka.²²

3) Faktor usia

Menghafal Al Qur'an sebenarnya tidak dibatasi usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al Qur'an dalam usia produktif atau usia 5-20 tahun cenderung lebih baik daripada menghafal Al Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia tetap harus diperhatikan dikarenakan hal itu berkaitan dengan daya rekam atau ingatan seseorang dalam

²² Ahsin. W al hafidz. "Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an". (Jakarta : Bumi Aksara). 2005. Hlm 56-61, diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 22.00

menangkap sesuatu ataupun mengingat dan menghafal sesuatu. Seseorang yang masih dalam kategori usia produktif memiliki daya ingat atau daya rekam yang tinggi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses hafalan Al Qur'an.

4) Manajemen waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seseorang yang tengah menghafal Al Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang penghafal Al Qur'an harus bisa membagi kapan waktu menghafalkan dan kapan waktunya untuk melakukan aktivitas lainnya.

5) Intelligensi dan potensi ingatan

Faktor intelligensi dan potensi ingatan lebih menyangkut pada faktor psikologis dari seorang penghafal Al Qur'an. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat menghafal Al Qur'an dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Namun, hal itu tidak lantas dijadikan sebagai acuan utama karena jika ditinjau realitanya, banyak orang yang

cerdas tapi tidak hafal Al Qur'an dan sebaliknya.²³

6) Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor yang menentukan kecepatan seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Faktor tempat berhubungan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Jika tempatnya bersih, nyaman, penerangan yang cukup, dan suasananya tenang maka seseorang akan lebih mudah menghafalkan Al Qur'an, karena ia bisa fokus terhadap hafalannya, begitupun sebaliknya.

Selain faktor –faktor pendukung tersebut, faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat atau kendala dalam proses menghafal Al Qur'an, di antaranya:

- a. Banyaknya dosa dan maksiat
- b. Tidak adanya upaya menjaga hafalan
- c. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia
- d. Berambisi menghafalkan ayat Al Qur'an yang panjang dalam kurun waktu yang singkat²⁴

²³ Ahsin. W al hafidz. "Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an". (Jakarta : Bumi Aksara). 2005. Hlm 56-61, diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 22.00

²⁴ Ahsin. W al hafidz. "Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an". (Jakarta : Bumi Aksara). 2005. Hlm 56-61, diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 22.00

d. **Macam-macam Metode dalam Menghafal Al Qur'an**

Ilham Agus Sugianto menyatakan bahwa metode menghafal Al Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

- 1) Metode menghafal dengan pengulangan penuh Tahapannya yaitu :
 - a) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal
 - b) Materi tersebut dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas
 - c) Materi tersebut diulangi kembali dengan sekali mushaf dan sekali tidak.
 - d) Setelah hafal, lakukan pengulangan dengan tanpa melihat mushaf.
- 2) Metode menghafal dengan bimbingan ustadz Tahapannya yaitu :
 - a) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal
 - b) Materi hafalan tersebut akan dibacakan oleh ustadz dan ditirukan oleh murid menghafal secara berulang-ulang sampai murid sudah hafal dengan sendirinya.²⁵

Sedangkan Ahmad Rony Suryo Widagda dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*

²⁵ Ilham Agus Susanto. "Kiat Praktis Menghafal Al Qur'an". Jakarta. 2004. Hlm 78-79

menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidzh Qur'an ada 4 di antaranya adalah :

- 1) Metode Juz'I yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal
- 2) Metode Takrir adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tetap terjaga dan tidak lupa
- 3) Metode Setor adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz, kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal Al Qur'an karena pada waktu setor inilah hafalan santri akan disimak oleh ustadz sehingga dengan adanya metode setoran ini santri akan bertambah hafalannya serta terjaga hafalannya.
- 4) Metode Tes Hafalan, adalah usaha yang dilakukan untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan kepada ketepatan bacaan baik dalam makhraj maupun tajwidnya.²⁶

²⁶ Rony, Prasetyawan . "Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren al Wafa Palangkaraya". IAIN Palangkaraya. Skripsi . pdf. Hlm 15-17.

6. Keterkaitan antara Kebiasaan Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Arab dengan Proses Hafalan Al Qur'an

Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi, maka dapat diartikan proses hafalan Al Qur'an akan semakin cepat dan mudah mengingat lafadz yang ada dalam Al Qur'an menggunakan bahasa Arab. Sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian mengenai implementasi kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab terhadap proses hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, ada beberapa hasil penelusuran dan telaah mengenai penelitian yang berhubungan terhadap berbagai hasil kajian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis tema seputar tentang bahasa Arab dan proses hafalan Al Qur'an sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hadiansah dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Prestasi Menghafal Al Qur'an Santri kelas 3 Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an As Surkati Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nginayatul Khasanah dalam jurnalnya yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Indonesia).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muradi dalam jurnalnya yang berjudul "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab".

Ketiga penelitian terdahulu tersebut sama-sama membahas mengenai urgensi bahasa Arab sebagai sarana komunikasi, akan tetapi penelitian tersebut belum merujuk ke proses hafalan Al Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa tema yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, dengan menerapkan kebijakan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, maka diharapkan akan mampu membantu dan mempermudah santri dalam proses hafalannya. Proses hafalan dikatakan efektif apabila santri dapat menghafalkan Al Qur'an dengan mudah. Kegiatan Tahfidzul Qur'an dikatakan berhasil apabila terdapat kebijakan yang telah dicanangkan dan kemudian diterapkan di Pondok Pesantren. Kebijakan tersebut sangatlah mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafalkan Al Qur'an. Pembelajaran dengan penerapan kebijakan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab diharapkan mampu untuk meningkatkan partisipasi dan semangat para santri dalam proses hafalannya, karena suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses pembelajaran tersebut dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.